

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pornografi dan pornoaksi yang tumbuh subur di negeri kita memancing remaja untuk memanjakan syahwatnya. Zoya Amirin, pakar psikologi seksual dari UI, mengutip *sexual behavior survey* 2011, menunjukkan bahwa 64 persen anak muda di kota-kota besar Indonesia 'belajar' seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39 persen responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61 persen berusia 20-25 tahun.¹

Gerakan moral Jangan Bugil di Depan Kamera (JBDK) mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja Indonesia. Jika pada tahun 2007 tercatat 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada tahun 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memperhatikan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 persen dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.²

Gaya hidup seks bebas berakibat pada kehamilan tidak dikehendaki yang sering dialami remaja putri. Karena takut akan sangsi sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, banyak pelajar hamil yang ambil jalan pintas: menggugurkan kandungannya. *Base line survey* yang dilakukan oleh

BKKBN LDFE

¹ http://www.syababindonesia.com/2012/11/kenakalan-remaja-di-negeri-ini-kian.html#.U3qgQkB_T1U

² *ibid.*

UI (2000), di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi/tahun dan sekitar 20 persen (700-800 ribu) dilakukan oleh remaja. Sebanyak 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin.³

Selain aborsi dan penularan penyakit menular seksual, gaya hidup seks bebas juga memicu pertumbuhan pekerja seks remaja yang sering dikenal dengan sebutan 'cewek bispak'. Sebuah penelitian mengungkap fakta bahwa jumlah anak dan remaja yang tejobak di dunia prostitusi di Indonesia semakin meningkat dalam empat tahun terakhir ini, terutama sejak krisis moneter. Sekitar tahun terjadinya krismon, sekitar 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks.⁴

Hasil Wawancara yang peneliti dapatkan dari Mahasiswa “Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” bahwasanya kenakalan para remaja juga menjadi masalah yang harus dicarikan solusinya. Mahasiswa dituntut untuk lebih cerdas dalam bergaul terutama dengan lawan jenis, jika tidak maka akan terjadi penyimpangan perilaku seksualitas.⁵

Mahasiswa yang ketahuan melakukan hubungan seksual sebelum menikah akan ditindak tegas oleh pihak kampus dan dibawa ke kantor rektorat dengan dikeluarkannya dari kampus alias di DO (*drop out*). Pernah juga ada mahasiswa yang di DO karena kedapatan berhubungan seksual. Tentu ini semua menjadi titik perhatian kalau sampai dibiarkan begitu saja maka dampak yang ditimbulkan akan

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ Wawancara dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial jurusan administrasi bisnis berini sial EM pada tanggal 5 oktober 2013

semakin parah.⁶ Hal ini disebabkan kurangnya kontrol diri pada individu sehingga mahasiswa melakukan hal yang negatif tersebut.

Mahasiswa di tempat saya itu sering berpegangan tangan ketika bersama pasangannya baik di dalam kampus ataupun di luar kampus dan ini bukan hanya dilakukan oleh satu atau dua mahasiswa melainkan lebih dari itu seakan akan mereka tidak mempunyai rasa malu sedikitpun kepada lingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang paling ketahuan berduaan bersama pasangannya itu biasanya di tempat hiburan, tempat tongkrongan, dan bahkan di café. Tak jarang dari mereka kedatangan saling ciuman dan raba-rabaan ketika keadaan sekitar sudah mulai sepi.⁷

Pasangan yang kedatangan berciuman dan raba-rabaan di tempat umum ketika ketahuan pihak kampus akan ditindak, tak jarang dari mereka dikenakan teguran bahkan sangsi. Mungkin perilaku seksual itu yang hanya tampak di depan mata saja, setelah mereka melakukan itu, mereka akan melanjutkan aktifitas seksual ke arah yang lebih intim. Menurut yang saya tahu pasangan yang sudah melakukan itu akan dilanjutkan di rumahnya atau rumah pasangannya di kos mereka bahkan sampai ada yang *membocking* (menyewa) hotel guna melampiaskan hasrat seksualnya.⁸

Dugem juga menjadi catatan merah mahasiswa disini saya mengetahui ada beberapa mahasiswa yang pergi ke diskotik dan tempat-tempat dugem dalam

⁶ Wawancara dengan salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial jurusan administrasi bisnis berinisial IA pada tanggal 5 oktober 2013

⁷ Wawancara dengan salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial jurusan administrasi bisnis berinisial Ad pada tanggal 5 oktober 2013

⁸ Wawancara dengan salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial jurusan administrasi bisnis berinisial Ad pada tanggal 5 oktober 2013

seminggu biasa dua sampek tiga kali. Kebanyakan dari mereka mengkonsumsi minuman beralkohol dan pulang-pulang pada malam hari bahkan ada yang semalaman tidak tidur mereka asik bergoyang, mabuk-mabukan hanya untuk kesenangan sesaat saja. kondisi yang demikian ini menandakan bawasanya kebanyakan mahasiswa yang berperilaku demikian itu mempunyai kontrol diri yang lemah.⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti mendapati bahwasanya subjek kebanyakan beragama islam. Meskipun demikian, subjek ternyata jarang sekali menunaikan kewajiban seperti sholat dan puasa ini di karena mereka tidak bisa mengontrol hawa nafsunya. Bukan hanya itu, kami juga mendapat kebanyakan dari mereka suka mabuk-mabukan, merokok di sembarang tempat.

Merokok memang menjadi *tren* bagi kalangan remaja saat ini yang mana ada *statement* laki-laki tidak merokok mereka itu tidak jantan. Kebiasaan seperti ini bukan hanya terdapat di kalangan laki-laki saja, bahkan perempuan pun ikut andil dalam kegiatan merokok. Dan merokoknya disembarang tempat seperti di kampus, kantin dan lainnya.

Fakta lain juga menyatakan bahwasanya mereka melakukan hubungan seks, diawali dugem dan melakukan hal seperti itu. Kadangkala juga ada yang melakukan seks di kos-kosan, sebelum mereka melakukan hal seperti itu terlebih dahulu mandi. Mereka melakukan hal seks di luar dugaan mereka satu minggu 2 kali.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki kontrol diri yang lemah karena subjek

⁹ Wawancara dengan salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial jurusan administrasi bisnis berinisial EM pada tanggal 5 oktober 2013

tidak dapat menahan hasratnya untuk melakukan hal-hal yang negatif dalam berpacaran seperti berciuman, bercumbu dan melakukan hubungan seksual. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lemahnya kontrol diri yang dikaitkan dengan perilaku seksualitas.

Perilaku seksual adalah segala perilaku yang didorong seksual, baik dengan lawan jenis ataupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini beragam, mulai dari perasaan tertarik, hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri. Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar dengan berperilaku masturbasi, onani ataupun berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.¹⁰

Menurut Kinsey (dalam Indah Rahma Murti), perilaku seksual dibagi menjadi 4 tahapan, tahapan yang lebih tinggi akan didahului oleh tahapan sebelumnya, tahapan tersebut antara lain dimulai dari, bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan. Berciuman (*kissing*), mulai dari berciuman singkat sampai berciuman bibir dengan memainkan lidah pasangannya. Bercumbuan (*petting*) menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh

¹⁰ [http : www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)

pasangannya dan mengarah pada pembangkitan seksual. Berhubungan kelamin (*sexual intercourse*) melakukan penetrasi penis ke dalam vagina.¹¹

Kinsey juga mengatakan bahwa kategorisasi atau tingkatan perilaku seksual dibagi menjadi dua, yaitu perilaku seksual ringan jika seseorang pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan, sampai berciuman bibir dan perilaku seksual berat jika seseorang pernah melakukan seksual meraba dada/alat kelamin pasangan, saling menggesekan alat kelamin dengan pasangan, oral seks dan melakukan hubungan seksual (*intercourse*).¹²

Aspek seksual pada remaja mempunyai kekhususan antara lain pengalaman berfantasi dan mimpi basah. Remaja laki-laki sekitar 93% dan 89% remaja perempuan melakukan fantasi pada saat masturbasi. fantasi ini tidak hanya dialami oleh para remaja, tetapi ternyata masih sering dialami sampai pada saat dewasa. remaja menginginkan kebebasan yang lebih banyak dan kadang-kadang ingin leluasa melakukan aktifitas seksual, walaupun tidak jarang menimbulkan konflik dalam dirinya sehingga sebagian merasa berdosa dan cemas. Beberapa aktifitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual.¹³

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan

¹¹ Indah Rahma Murti, *Hubungan antara Tingkat Perilaku Seksual dengan Karakteristik Remaja, Paparan Pornografi di Media Massa, dan Frekuensi Paparan Pornografi*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2008), hlm 32

¹² *Ibid*, hlm 32

¹³ Catur Widarti, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksualitas*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2008). Hlm 28

mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu investasi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologi yang negatif dari stressor-stressor lingkungan.¹⁴

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.¹⁵

Menurut Calhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.¹⁶

Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif kontrol diri

¹⁴ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta : Ar-Ruz media, 2010) hlm 21

¹⁵ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta : Ar-Ruz media, 2010) hlm 22

¹⁶ James F. Calhoun & Joan Ross Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan hubungan Kemanusiaan*, ter. R. S. Satmoko, Edisi ke-3 (semarang: IKIP, 1995) Hlm, 130

juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.¹⁷

Menurut Averill terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).¹⁸ Kontrol diri dan perilaku seksualitas sangat erat kaitannya mengingat kedua variabel tersebut saling berkorelasi. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu meminimalisir perilaku seksual sedangkan individu yang mempunyai kontrol diri yang lemah maka akan berperilaku seksualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Ayu Aisyah yang berjudul "Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya." Dari hasil penelitian didapatkan hasil bawa perilaku seksual yang pernah ditunjukkan mahasiswa adalah masturbasi (0%), onani (8,2%), Berpegangan tangan (93,9%), berpelukan (72,2%), berciuman (45,2%), merabah bagian tubuh (10,8%), ora seks (2%) dan hubungan seksual (1,4%) ,gambar perilaku seksual yang di tunjukan oleh mahasiswa bervariasi, baik itu dari segi waktu ,tempat yang dijadikan sebagai lokasi untuk menunjukkan perilaku seksualnya, maupun individu yang dijadikan sebagai pasangan seksualnya. Penyebab yang mendorong mahasiswa setelah menunjukkan perilaku seksualnya adalah faktor internal dan faktor external. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti tidak dapat menahan dorongan seksual, ingin mendapatkan

¹⁷M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta : Ar-Ruz media, 2010) Hlm 22

¹⁸*Ibid*, hlm 29.

kepuasan seksual, atau sebagai perwujudan kasih sayang. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti hasutan teman, permintaan dari pasangan, karena pengaruh media, dan sebagainya. Dampak yang dirasakan mahasiswa setelah menunjukkan perilaku seksualnya berupa dampak fisik dan dampak psikis. Harapan mahasiswa berkaitan dengan perilaku seksual di masa mendatang adalah dapat mengurangi perilaku seksual yang kelewat batas (50%) memperoleh pengetahuan yang lebih tentang perilaku seksual (60,2) dan akan tetap mempertahankan perilaku seksualnya (14,8).¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarti Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Sma Di Purwokerto” menunjukkan hasil yang signifikan dimana mean /rerata untuk kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja laki-laki = 271.96 sedangkan mean /rerata untuk kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja perempuan = 281.03. Hal ini bisa dikatakan bahwa remaja perempuan tetap mempunyai kontrol diri terhadap perilaku seksual sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki.²⁰

Berdasarkan fenomena dan teori-teori di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap fakta dan realita yang terjadi pada subjek sehingga menghasilkan sebuah data empiris dan bukan hanya spekulasi belaka. Untuk itu, penulis tertarik meneliti dan mengkaji permasalahan tersebut. Dan untuk memperoleh gambaran

¹⁹ Rika Ayu. Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. ejournal.unesa.ac.id/article/5952/13/article.pdf. Hlm 364

²⁰ Suwarti, *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Sma Di Purwokerto*, (Purwokerto : jurnal psikologi universitas muhammadiyah purwokerto)

yang jelas, maka penulis tangan dalam rencana penelitian ini dengan judul: “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksualitas Terhadap Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Masalah atau problematika adalah hal-hal yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kontrol diri pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya sebagai variabel independent ?
2. Bagaimana intensitas dalam berperilaku sesksual pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya ?
3. Sejauh mana pengaruh tingkat kontrol diri terhadap perilaku seksualitas pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan kontrol diri terhadap perilaku seksualitas dengan indikator sebagaimana dirumuskan dalam permasalahan yang diteliti. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh dimaksud, maka peneliti mengambil sampel pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Surabaya.

Sedangkan manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian adalah:

1. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritik tentang teknik-teknik kontrol diri dalam mengendalikan perilaku serta dapat mengontrol dorongan-dorongan dalam dirinya. sehingga penelitian ini dapat menambah khasanah karya ilmiah bagi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Secara Praktis

Mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Perguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Bila dalam penelitian ini didapatkan hasil positif, maka kontrol diri dapat dijadikan metode untuk mengurangi perilaku seksualitas.